



KESALAHAN FONOLOGI PADA GELAR WICARA MATA NAJWA TRANS 7

Mira Idora^{*1}, M. Nur Mustafa², Elvrin Septyanti³
Universitas Riau, Indonesia^{1,2,3}

miraidora0404@gmail.com^{*1}, em_nur1388@yahoo.com², elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id³

Received: 11 Maret 2021; Accepted 1 April 2021; Published 27 April 2021
Ed 2021; 1(1): 8-18

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan fonologi pada gelar wicara Mata Najwa Trans 7. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini semua tuturan yang diucapkan oleh narasumber dan pembawa acara selama gelar wicara. Data dalam penelitian ini semua tuturan yang mengalami kesalahan dan penyimpangan pelafalan atau bunyi yang dituturkan oleh narasumber dan pewawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data diawali dengan mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menganalisis data dan menyimpulkan data. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan kesalahan perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Kesalahan perubahan fonem diantaranya perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan dan perubahan pelafalan kata atau singkatan. Kesalahan penghilangan fonem yang ditemukan yaitu penghilangan fonem vokal, penghilangan fonem konsonan, penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal dan penghilangan gugus konsonan. Kesalahan penambahan fonem yang ditemukan yaitu penambahan fonem konsonan. Kesalahan yang paling dominan terjadi adalah kesalahan perubahan fonem.

Kata Kunci: *Gelar wicara Mata Najwa; Kesalahan fonologi; Perubahan fonem; Penghilangan fonem; Penambahan fonem*

PHONOLOGICAL ERRORS IN THE TALK SHOW OF MATA NAJWA TRANS 7

ABSTRACT

This study aims to describe the phonological errors in the talk show of Mata Najwa Trans 7. This type of research is a qualitative study using descriptive methods. The data sources in this study were all utterances uttered by the speakers and emcees during the talk show. The data in this study were all speeches that had errors and deviation in pronunciation or sounds that were spoken by the speakers and the interviewers. Data collection techniques used documentation techniques, observation techniques, and note-taking techniques. The data analysis technique begins with identifying the data, classifying the data, analyzing the data and concluding the data. The results of this study were found errors in phoneme change, phoneme removal and addition of phonemes. Phoneme change errors include changes in vowel phonemes, changes in consonant phonemes, changes in vowel phonemes to consonant phonemes and changes in the pronunciation of words or abbreviations. The errors found in deleting phonemes were removing vowel phonemes, removing consonant phonemes, removing double vowel phonemes into single vowels and removing consonant clusters. The errors in adding phonemes that were found were the addition of consonant phonemes. The most dominant error is phoneme change error.

Keywords: *Mata Najwa's talk show; phonological errors; phoneme change; phoneme removal; addition of phonemes*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat atau media komunikasi dalam melakukan interaksi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam berkomunikasi, kemampuan berbahasa sangat diperlukan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Kemampuan berbahasa juga dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya pendidikan, status sosial, dan profesi yang dijalani oleh seseorang. Sebagai contoh, seorang presiden akan memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan dengan seorang petani. Hal tersebut merupakan pengaruh dari pendidikan, status sosial, dan profesi yang dijalani.

Undang-undang nomor 24 Tahun 2009, menyebutkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik wajib diutamakan. Berdasarkan Undang-undang tersebut maka sudah jelas bahwa setiap warga Negara Indonesia yang berada di ruang publik tanpa terkecuali diwajibkan berbahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa memandang status sosial maupun asal daerah. Selain itu, Perpres no. 63 tahun 2019, dalam suatu bagiannya mewajibkan agar seorang presiden menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berpidato dan berbicara dalam forum resmi lainnya.

Dengan adanya peraturan ini dapat menjadi bukti bahwa sangat pentingnya kemampuan dalam berbahasa. Seorang presiden yang menjabat sebagai kepala negara juga dituntut untuk dapat berbahasa dengan baik dan terhindar dari kesalahan-kesalahan. Peraturan ini juga menjadi bukti bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa tidak hanya dapat terjadi pada rakyat biasa tetapi juga pada seseorang yang memiliki profesi sebagai presiden.

Gelar wicara (*talk show*) adalah suatu program televisi atau radio yang berupa perbincangan atau diskusi yang mendatangkan seseorang atau sekelompok orang sebagai narasumber tentang suatu isu atau topik tertentu yang akan dibahas. Gelar wicara Mata Najwa merupakan salah satu program acara televisi yang diminati di Indonesia, karena acara ini mengangkat isu atau topik yang sedang hangat diperbincangkan. Gelar wicara Mata Najwa dipandu oleh jurnalis senior Najwa Shihab. Gelar wicara Mata Najwa pernah mengundang Presiden Joko Widodo, Menteri Sosial Juliari P Batubara, dua orang warga (Miptah dan Neneng Nurhayati) sebagai narasumber pada tanggal 22 April 2020. Gelar wicara episode saat itu mengangkat topik tentang pandemi Covid-19 dengan judul *Jokowi Diuji Pandemi*.

Dalam gelar wicara yang bersifat formal ini, maka Presiden dan semua pihak yang terlibat di dalamnya dituntut agar menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang telah disepakati penggunaannya secara baik dan benar sesuai dengan kaidah. Kesalahan berbahasa dalam gelar wicara harus dihindari agar tidak terjadinya kesalahan penafsiran. Hal ini untuk menghindari kesalahan informasi yang didapat oleh penonton ataupun pendengar dari gelar wicara tersebut.

Berperan sebagai kepala negara, presiden dituntut menggunakan bahasa sesuai dengan kaidahnya. Dalam acara resmi kesalahan pada penggunaan bahasa atau menggunakan bahasa-bahasa lain yang bukan bahasa Indonesia, seperti pada gelar wicara Mata Najwa Trans 7 yang mengundang Presiden Joko Widodo, Menteri Sosial Juliari P Batubara, dan dua orang warga sipil (Miptah dan Neneng Nurhayati), sangat disayangkan apabila terjadi kesalahan-kesalahan. Selain itu, sebagai kepala negara, presiden dituntut dapat menguasai bahasa resmi negaranya, karena presiden merupakan pedoman bagi rakyatnya.

Kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan terhadap norma baku pada tuturan yang tidak sesuai dengan performansi bahasa Tarigan, (2011). Tarigan juga mengungkapkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur kerja. Pranowo (2015) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan terhadap kaidah-kaidah bahasa baku dalam pemakaian bahasa. Senada dengan pendapat Suwandi (2008) kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah dalam penuturan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Para ahli di atas sepakat bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan terhadap kaidah bahasa baku.

Menurut Ghufron, (2015) kesalahan berbahasa merupakan bagian dari pembelajaran bahasa secara formal maupun nonformal. Bahasa dan kesalahan berbahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat. Berdasarkan pendapat Ghufron maka dapat dikatakan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi oleh siapa saja dan dimana saja karena bahasa memiliki kaitan yang erat dengan kesalahan berbahasa yang akan terjadi. Menurut Satyawati, (2013) kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor komunikasi, norma kemasyarakatan, dan kaidah tata bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima kesalahan diartikan sebagai perihal salah; kekeliruan; kealpaan; dan tidak sengaja (berbuat sesuatu). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa merupakan kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh seseorang dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan.

Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi dalam bahasa (Chaer, 2012). Senada dengan pendapat yang dikemukakan Chaer, Wijana, (2011) juga berpendapat bahwa fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bunyi bahasa yang diklasifikasikan menjadi fonetik dan fonemik. Berdasarkan pendapat Chaer dan Wijana, maka dapat dikatakan bahwa fonologi memiliki kaitan yang sangat erat dengan pelafalan bunyi-bunyi dalam tuturan yang terjadi disetiap komunikasi.

Muslich, (2015) juga berpendapat bahwa fonologi merupakan bunyi-bunyi ujaran yang dikaji lebih mendalam tentang bunyi ujaran yang dibagi menjadi fonetik dan fonemik. Fonologi lebih berkonsentrasi pada persoalan bunyi pada ujaran lisan maupun tulisan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ghufron, (2015) bahwa kesalahan fonologi dapat terjadi pada penggunaan bahasa lisan maupun tulisan yang meliputi pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, salah penjedaan dalam kelompok kata atau kalimat yang dilatarbelakangi oleh perubahan bunyi diftong menjadi monotong. Muslich dan Ghufron juga memiliki pendapat yang sama bahwa kesalahan fonologi dapat terjadi dalam komunikasi lisan maupun tulisan pada penyimpangan bunyi-bunyi tuturannya. Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan fonologi adalah penyimpangan terhadap bunyi-bunyi atau tuturan yang terjadi baik disengaja atau tidak disengaja dalam tindak komunikasi.

Menurut Setyawati, (2013) kesalahan berbahasa bidang fonologi sebagian besar berkaitan dengan pelafalan bunyi-bunyi bahasa. Kesalahan yang terjadi dalam pelafalan bunyi-bunyi bahasa terbagi menjadi 3 meliputi: perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

Perubahan fonem adalah kesalahan pelafalan karena fonem-fonem tertentu diganti atau tidak diucapkan sesuai kaidah. Perubahan fonem diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu: (1) perubahan fonem vokal, (2) perubahan fonem konsonan, (3)

perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan. (4) perubahan fonem konsonan menjadi fonem vokal, dan (5) perubahan pelafalan kata atau singkatan.

Penghilangan fonem adalah kesalahan pelafalan karena fonem-fonem tertentu dihilangkan pada sebuah kata yang mengakibatkan bunyi pelafalan tersebut menjadi salah. Penghilangan fonem diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu: (1) penghilangan fonem vokal, (2) penghilangan fonem konsonan, (3) penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal, (4) penghilangan deret vokal menjadi vokal tunggal, dan (5) penghilangan gugus konsonan.

Penambahan fonem adalah kesalahan pelafalan karena penambahan fonem-fonem tertentu pada kata-kata yang diucapkan. Penambahan fonem diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu: (1) penambahan fonem vokal, (2) penambahan fonem konsonan, (3) penambahan deret vokal, dan (4) pembentukan gugus konsonan dari fonem konsonan tunggal.

Penelitian yang penulis lakukan ini bukanlah pertama kali dilakukan. Penelitian ini sudah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti lain diantaranya. Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2016) yang berjudul *Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi dalam Penulisan Surat Dinas di SMK Harapan Kartasura*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu Purwaningsih mengkaji tentang kesalahan fonologi dan kesalahan morfologi dengan objek penelitian berupa surat dinas, sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya mengkaji tentang kesalahan fonologi dengan objek penelitian berupa teks tuturan dalam gelar wicara Mata Najwa Trans 7 yang berjudul "Jokowi Diuji Pandemi".

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Afriyani (2017) yang berjudul *Analisis Kesalahan Fonem pada Spanduk di Jalan Daan Mogot Jakarta Barat-Tangerang*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi. Selaian persamaan, terdapat juga perbedaan pada objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan Afriyani yaitu berupa spanduk, sedangkan objek penelitian yang penulis lakukan berupa teks tuturan dalam gelar wicara Mata Najwa Trans 7 yang berjudul "Jokowi Diuji Pandemi".

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2018) yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Talk Show Hitam Putih yang Berjudul "Fenomena Kanjeng Dimas"*, juga relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan pada penelitian yang dilakukan Fatimah dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa, sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber datanya. Sumber data pada penelitian Fatimah yaitu turunan pembawa acara dan bintang tamu, sedangkan sumber data pada penelitian yang penulis lakukan berasal dari teks tuturan dalam gelar wicara Mata Najwa Trans 7 yang berjudul "Jokowi Diuji Pandemi".

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul "Kesalahan Fonologi pada Gelar Wicara Mata Najwa Trans 7". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem pada gelar wicara Mata Najwa Trans 7.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang menghasilkan data dengan metode deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang dapat diamati. Penelitian ini menghimpun data kualitatif mencakup deskripsi yang detail, serta catatan dan hasil analisis objek. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Waktu penelitian ini dilaksanakan bulan Januari 2021.

Data pada penelitian ini adalah tuturan atau bahasa yang mengalami kesalahan dan penyimpangan bunyi atau pengucapan yang dituturkan oleh narasumber dan pembawa acara, yakni Presiden Joko Widodo, Menteri Sosial Juliari P Batubara, dua orang warga (Miptah, Neneng), dan Najwa Shihab. Awalnya sumber data ini berbentuk tuturan lisan dalam video gelar wicara Mata Najwa Trans 7 yang berjudul “Jokowi Diuji Pandemi”. Namun, untuk mempermudah penelitian ini, penulis mentranskripsikan tuturan lisan tersebut ke dalam tulisan berupa teks. Video tersebut dapat diunduh melalui situs *youtube* yang diakses melalui link: <https://youtu.be/rqCUk4UyFeg>.

Penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tertentu. Berikut merupakan prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Pertama, tahapan pralapangan, sebelum mengumpulkan data maka harus melakukan tahapan pralapangan terlebih dahulu. Kegiatan yang harus dilakukan penulis dalam tahapan ini: (1) mengajukan judul penelitian dan menyusun rancangan penelitian. (2) mengkonsultasikan judul penelitian yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian yang akan diteliti, (3) menentukan teori rujukan yang akan menjadi landasan dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian.

Kedua, tahap kegiatan lapangan. Pada tahapan ini peneliti harus melakukan kegiatan berikut: (1) pengumpulan objek penelitian dengan metode simak yang terdiri dari teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. (2) mengolah data dengan cara menggabungkan data-data serta informasi yang diperoleh sesuai dengan teori rujukan dan kajian penelitian. (3) analisis data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi data, yang kemudian mencocokkan dengan teori yang menjadi rujukan penelitian.

Ketiga, tahap analisis data. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian. Kegiatan pada tahapan ini yaitu penyusunan hasil analisis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi data, dan kemudian mencocokkan dengan teori rujukan sehingga menjadi laporan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Pada bagian teknik simak dan teknik catat peneliti menyimak dan mencatat semua tuturan yang diucapkan oleh narasumber maupun pembawa acara. Setelah data terkumpul maka penelitian dilanjutkan dengan analisis data.

Menurut Moleong (2007, p. 248) teknik analisis data adalah kegiatan analisis dalam penelitian yang dilakukan dengan menelaah semua data yang ada dari hasil pengumpulan data untuk menemukan, menentukan, dan memutuskan langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang meliputi (1) mengidentifikasi data, (2) mengklasifikasi data, (3) menganalisis data dan (4) menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesalahan fonologi pada gelar wicara Mata Najwa Trans 7 yang berjudul “Jokowi Diuji Pandemi”, ditemukan kesalahan perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

Perubahan Fonem

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan fonem diklasifikasikan menjadi: (1) perubahan fonem vokal, (2) perubahan fonem konsonan, (3) perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan, dan (4) perubahan pelafalan kata atau singkatan.

Alesannya

Jokowi: “*Alesannya* memang untuk kepentingan rakyat lebi banyak ya saya putuskan”

Data 1 yaitu kata *alesannya* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /e/. Bentuk baku kata *alesannya* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *alasannya*. Kesalahan ini ditemukan satu kali selama gelar wicara berlangsung.

Baek

Jokowi: “*Baek* untuk kesehatan maupun sosial ekonomi”

Data 2 yaitu kata *baek* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal /e/. Bentuk baku kata *baek* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *baik*. Kesalahan ini ditemukan enam kali selama gelar wicara berlangsung.

Positip

Jokowi: “Setiap ari saya selalu breafing kertas yang disitu enformasikan menegnai negara-negara abc melakukan apa haselnya apa, kemudian disana kasus *positip* berapa”

Data 3 yaitu kata *positip* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan fonem konsonan /f/ menjadi fonem konsonan /p/. Bentuk baku kata *positip* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *positif*. Kesalahan ini ditemukan satu kali selama gelar wicara berlangsung.

Ijin

Najwa: “Padalah perusahaan-perusahaan yang diberikan *ijin* itu diluar sektor-sektor yang sebetulkan dikecualikan pemerintah”

Data 4 yaitu kata *ijin* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan fonem konsonan /z/ menjadi fonem konsonan /j/. Bentuk baku kata *ijin* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *izin*. Kesalahan ini ditemukan satu kali selama gelar wicara berlangsung.

Milyar

Jokowi: “Untuk Jakarta saja perna kami itung-itungan perhari membutuhkan 550 *milyar* hanya untuk Jakarta”

Data 5 yaitu kata *milyar* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan fonem vokal menjadi fonem konsonan. Bentuk baku kata *milyar* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *miliar*. Kesalahan ini ditemukan satu kali selama gelar wicara berlangsung.

ABC (a be se)

Jokowi: “Setiap ari saya selalu breafing kertas yang disitu enformasikan menegnai negara-negara *abese* melakukan apa”

Data 6 yaitu singkatan *ABC* dilafalkan *a be se* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi perubahan pelafalan kata atau singkatan. Bentuk baku singkatan *ABC* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dilafalkan *a be ce*. Kesalahan ini ditemukan satu kali selama gelar wicara berlangsung.

Penghilangan Fonem

Berdasarkan hasil penelitian, penghilangan fonem diklasifikasikan menjadi: (1) penghilangan fonem vokal, (2) penghilangan fonem konsonan, (3) penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal, dan (4) penghilangan gugus konsonan.

Slamat

Najwa Shihab: “*Slamat* malam, selamat datang di Mata Najwa”

Kata *slamat* merupakan data pertama yang tergolong kesalahan fonologi, karena penghilangan fonem vokal /e/. Bentuk baku kata *slamat* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *selamat*. Kesalahan ini ditemukan satu kali selama gelar wicara berlangsung.

Sendrian

Jokowi: “Kementerian tidak bisa bekerja *sendrian* harus melibatkan pemerintahan daerah”

Kata *sendrian* merupakan data kedua yang tergolong kesalahan fonologi, karena penghilangan fonem vokal /i/. Bentuk baku kata *sendrian* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *sendirian*. Kesalahan ini ditemukan satu kali selama gelar wicara berlangsung.

Suda

Jokowi: “Diawal-awal padahal *suda* kita cobak bulak-balik sudah bisa”

Kata *suda* merupakan data ketiga yang tergolong kesalahan fonologi, karena penghilangan fonem konsonan /h/. Bentuk baku kata *suda* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *sudah*. Kesalahan ini ditemukan empat kali selama gelar wicara berlangsung.

Aja

Miptah: “Kenyataannya saja *aja* nggak ada dapat sama sekali mbak”

Kata *aja* merupakan data keempat yang tergolong kesalahan fonologi, karena penghilangan fonem konsonan /s/. Bentuk baku kata *aja* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *saja*. Kesalahan ini ditemukan sebelas kali selama gelar wicara berlangsung.

Rame

Jokowi: “*Rame-rame* ke bandara yang terjadi ada penumpukan orang”

Kata *rame* merupakan data kelima yang tergolong kesalahan fonologi, karena penghilangan fonem vokal rangkap /ai/ menjadi fonem tunggal /e/. Bentuk baku kata *rame* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *ramai*. Kesalahan ini ditemukan enam kali selama gelar wicara berlangsung.

Kalo

Neneng: “*Kalo* suami saya tu gagal gak bisa gitu”.

Kata *kalo* merupakan data keenam yang tergolong kesalahan fonologi, karena penghilangan fonem vokal rangkap /au/ menjadi fonem tunggal /o/. Bentuk baku kata *kalo* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *kalau*. Kesalahan ini ditemukan tiga kali selama gelar wicara berlangsung.

Masarakat

Jokowi : “Tetapi dengan catatan *masarakat* memiliki disiplin yang kuat”

Kata *masarakat* merupakan data ketujuh yang tergolong kesalahan fonologi, karena penghilangan gugus konsonan /sy/ menjadi konsonan /s/. Bentuk baku kata *masarakat* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *masyarakat*. Kesalahan ini ditemukan satu kali selama gelar wicara berlangsung.

Penambahan Fonem

Berdasarkan hasil penelitian, penambahan fonem yang ditemukan yaitu penambahan fonem konsonan.

Mintak

Juliari: “Saya *mintak* data-datanya”.

Data 1 yaitu kata *mintak* tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi penambahan fonem konsonan /k/. Bentuk baku kata *mintak* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *mintak*. Kesalahan ini ditemukan tiga belas kali selama gelar wicara berlangsung.

Cuman

Miptah: “Banyak yang menyaksikan bukan *cuman* saya”.

Data 2 yaitu kata *cuman* merupakan data yang tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi penambahan fonem konsonan /n/. Bentuk baku kata *cuman* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *cuma*. Kesalahan ini ditemukan satu kali selama gelar wicara berlangsung.

Dirubah

Jokowi: “Chef juga harus ketemu offline kan dan ini *dirubah* ke online”

Data 3 yaitu kata *dirubah* merupakan data yang tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi penambahan fonem konsonan /r/. Bentuk baku kata *dirubah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *diubah*. Kesalahan ini ditemukan dua kali selama gelar wicara berlangsung.

Suwatu

Jokowi: “Sudah saya sampekan pada menteri bahwa *suwatu* saat pasti akan saya larang”

Data 4 yaitu kata *suwatu* merupakan data yang tergolong kesalahan fonologi, karena terjadi penambahan fonem konsonan /w/. Bentuk baku kata *suwatu* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *suatu*. Kesalahan ini ditemukan satu kali selama gelar wicara berlangsung.

Setelah melakukan penelitian tentang kesalahan fonologi pada gelar wicara Mata Najwa Trans 7, jumlah keseluruhan data yang ditemukan sebanyak 128 data. Data tersebut terdiri dari 54 data perubahan fonem, 53 data penghilangan fonem, dan 21 data penambahan fonem.

Berdasarkan teori Setyawati, (2013, p. 24-41) yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, ditemukan beberapa perbedaan di dalamnya, yang pertama pada jenis perubahan fonem ditemukan 1 data perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /o/. Perbedaan yang kedua yaitu pada jenis penghilangan fonem ditemukan 1 data penghilangan fonem vokal /i/, 1 data penghilangan fonem konsonan /m/ dan 1 data penghilangan fonem konsonan /n/. Perbedaan yang ketiga pada jenis penambahan fonem ditemukan 18 data penambahan fonem konsonan /k/. Ketiga kesalahan ini tidak terdapat di dalam teori yang dijadikan rujukan.

Pada penelitian ini jenis kesalahan fonologi yang pertama yaitu perubahan fonem. Ditemukan 54 data perubahan fonem yang dikategorikan menjadi 45 data perubahan fonem vokal, 6 data yang tergolong perubahan fonem konsonan, 1 data perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan dan 2 data yang tergolong perubahan pelafalan kata atau singkatan.

Jenis kesalahan fonologi kedua yakni penghilangan fonem. Ditemukan 53 data penghilangan fonem yang dikategorikan menjadi 17 data penghilangan fonem vokal 26 data penghilangan fonem konsonan, 8 data penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal dan 2 data penghilangan gugus konsonan.

Jenis kesalahan fonologi yang ketiga yakni penambahan fonem. Pada penelitian ini penambahan fonem merupakan kesalahan yang paling sedikit, karena hanya ditemukan satu kategori kesalahan saja yaitu 21 data penambahan fonem konsonan.

Kesalahan yang terjadi pada gelar wicara Mata Najwa Trans 7 ini dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor kealpaan dan faktor ketidaktahuan. Faktor kealpaan terjadi akibat kelalaian penutur dalam melafalkan bunyi tertentu, kesalahan dapat dikatakan kealpaan ketika terjadi dalam jumlah yang sedikit atau tidak konsisten. Contohnya kesalahan pada kata *slamat* terjadi hanya satu kali yang dilakukan oleh Najwa Shihab selama gelar wicara berlangsung. Faktor ketidaktahuan biasanya terjadi secara konsisten dalam jumlah yang banyak dan dipengaruhi oleh bahasa lain yang dikuasai oleh penutur. Contohnya kesalahan pada kata *jugak* terjadi berkali-kali yang dilakukan oleh Joko Widodo.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan memperkuat ilmu kebahasaan, baik bagi pejabat Negara ataupun masyarakat umum lainnya yang sering melakukan tindak komunikasi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran untuk memahami konsep kesalahan berbahasa bidang fonologi. Dan acuan bagi peneliti-peneliti yang ingin meneliti dengan objek penelitian maupun bidang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan salah satu penelitian relevan. Serta, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan pengajaran bagi para pembaca, sehingga dapat menghindari kesalahan dalam tindak komunikasinya.

Penelitian ini sebagai gambaran begitu pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Apalagi dalam acara formal ataupun dalam dunia pendidikan. Seseorang yang berperan sebagai pejabat negara harus memerhatikan juga bahasa yang digunakannya pada ruang publik, karena pejabat negara akan menjadi perhatian rakyat banyak. Kesalahan berbahasa yang dilakukan pejabat negara di ruang publik dapat merusak citranya di mata publik. Oleh karena itu, di dalam situasi formal ataupun di ruang publik diwajibkan untuk berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional negara Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa kesalahan fonologi pada gelar wicara Mata Najwa Trans 7 tergolong masih banyak dengan jumlah data keseluruhan 128 data. Jenis kesalahan yang ditemukan meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Kesalahan yang paling banyak ditemukan yaitu perubahan fonem dengan jumlah data 54 data, kemudian penghilangan fonem 53 data, dan penambahan fonem 21 data. Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam suatu acara sangatlah penting. Maka, penulis merasa perlu melakukan penelitian ini. Tujuannya agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan perbaikan untuk kedepannya supaya pada gelar wicara lainnya baik narasumber ataupun pembawa acara dapat dapat terhindar dari kesalahan berbahasa.

Daftar Pustaka

- Afriyani, Irma. (2017). Analisis Kesalahan Fonem pada Spanduk di Jalan Daan Mogot Jakarta Barat-Tangerang. *Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 6. No 2.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, Fauziah Nurul. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Talk Show Hitam Putih yang Berjudul “Fenomena Kanjeng Dimas”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1. No 5.
- Ghufron, Syamsul. (2015). *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ombak
- Moleong, Laxy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pranowo. (2015). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Purwaningsih, Setyo. (2016). Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi dalam Penulisan Surat Dinas di SMK Harapan Kartasura. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Setyawati, Nanik. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Suwandi, Sarwiji. (2008). *Serba Linguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: LPP UNS.

Tarigan, Hendri Guntur. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wijana, Dewi Putu. (2011). *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta: A. Com Press.